

## PENGUATAN NILAI ISLAM MELALUI PENYUSUNAN BUKU AJAR KEAGAMAAN PADA GENERASI MUDA SAMIN MARGOMULYO BOJONEGORO

Fatihatus Sakinah<sup>1\*</sup>, Nur Alamin<sup>2</sup>, Nabil Fithran<sup>3</sup>, Islahul Akmali<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> STAI Al-Anwar Sarang, Rembang

<sup>1\*</sup> fatihatussakinah@staialanwar.ac.id

---

### **Article History:**

Received: 05-10-2025

Revised: 15-10-2025

Accepted: 07-11-2025

**Keywords:**        *Strengthening,  
Islamic Value, Textbook,  
Samin.*

---

### **Abstract:**

*This community service research aims to strengthen religious education in Kampung Samin, Margomulyo Village, Bojonegoro Regency, through assistance in developing teaching materials at the Al-Qur'an Education Park (TPQ). It uses a Community-Based Participatory Research (CBPR) approach. The program involves 17 TPQ teachers with heterogeneous educational backgrounds and students aged 7–12 years. The results show a significant transformation: the learning method shifted from traditional bandongan to age-based classical learning, teachers were able to develop contextual modules covering basic fiqh, tajwid, and Arabic writing, and students showed increased motivation and active participation. CBPR also encouraged collaboration among teachers, strengthened pedagogical capacity, and fostered a sense of ownership of the products produced. In addition to producing teaching media, this program shifted the understanding of Islam in the Samin community from a mere formal identity to a more substantive internalization of values among the younger generation.*

---

### **PENDAHULUAN**

Kampung Samin terletak di Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Kampung ini adalah salah satu kampung yang dihuni salah satu komunitas tradisional yang hingga kini masih mempertahankan identitasnya. Kampung Samin berjarak sekitar 70 KM dari pusat kota Bojonegoro, dan kurang lebih 196 KM dari Surabaya. Keberadaan komunitas Samin tidak dapat dilepaskan dari sosok Samin Surotekno atau Raden Kohar, tokoh utama dari suku Samin. Ia adalah anak kedua dari lima bersaudara Raden Surowijoyo (Munawaroh et al., 2015). Dalam tradisi perwayangan Jawa, posisi anak kedua identik dengan tokoh Bima dari Pandawa Lima. Hal inilah yang mendorong Raden Kohar mengganti namanya menjadi Samin, sebagai bentuk simbolisasi terhadap kaum Proletar, sebelum menambahkan gelar Surosentiko setelah menempuh perjalanan spiritual panjang dan diakui sebagai guru masyarakat (Widiana, 2016).

Pemahaman masyarakat Samin terhadap Islam tidak berlangsung dalam bentuk penerimaan formal semata, tetapi melalui proses akomodasi dan integrasi dengan tradisi lokal yang telah lama mengakar. Dengan kata lain, Islam dalam kehidupan mereka hadir melalui dialektika yang intensif dengan budaya Jawa dan unsur-unsur kepercayaan sebelumnya (Setiawan et al., 2023). Dalam aspek akidah, masyarakat Samin kerap mengkrontuksi konsep ketuhanan melalui simbolisasi leluhur atau orang tua yang disebut Mak-Yung, yang dipersepsikan sebagai representasi Tuhan. Bagi mereka, keberadaan Tuhan bersifat kontekstual: Tuhan ada apabila disebutkan, dan sebaliknya. Pemahaman penciptaan manusia pun sering dijelaskan secara simbolik melalui “Ageman Adam”, yaitu keyakinan bahwa manusia berasal dari silsilah leluhur yang dirunut hingga Nabi Adam, meskipun asal-usul penciptaan Nabi Adam sendiri tidak dapat dijelaskan secara teologis mendalam (Widiana, 2016).

Dari sisi sosial kemasyarakatan ajaran moralitas yang termuat dalam *Serat Uri-Uri*

*Pambudi* menjadi pedoman hidup utama. Naskah ini menekankan pentingnya nilai kejujuran, kesabaran, serta kebaikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hubungan sosial masyarakat Samin dibangun atas dasar prinsip persaudaraan yang disebut “Sedulur”, baik sedulur *lanang* (laki-laki), maupun sedulur *wedok* (perempuan) (Hidayati & Shofwani, 2019; Huda & Wibowo, 2013). Nilai solidaritas diwujudkan dalam praktik gotong royong yang tanpa pamrih, mulai dari pembangunan rumah, aktivitas pertanian, hingga kegiatan sosial lain. Nilai-nilai ini sejatinya memiliki keselarasan substantive dengan ajaran ukhuwah Islamiyah sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 10 (Setiawan et al., 2023). Dalam aspek ritual keagamaan, tidak ditemukan praktik ibadah yang sepenuhnya orisinal dari ajaran Samin. Sebagian besar ritual merupakan hasil asimilasi tradisi Jawa dengan Islam, seperti *Slametan Suronan*, *Muludan*, *Rejeban*, *Maleman*, dan *Besaran*, yang tetap dipertahankan, meskipun lebih dimaknai sebagai bagian dari budaya daripada praktik ibadah normative (Widiana, 2016).

Secara geografis, Kampung Samin dikelilingi oleh masyarakat muslim dengan kecenderungan Islam abangan (Munawaroh et al., 2015). Kondisi ini membuat masyarakat Samin berinteraksi dengan Islam dalam bentuk administrative dan formalitas, tetapi tidak selalu dalam substansi keagamaan. Azizah menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Samin generasi tua memandang Islam sebatas identitas formal yang diperlukan dalam konteks negara, bukan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Merespons kondisi tersebut, Kementerian Agama Kabupaten Bojonegoro melakukan berbagai program pembinaan, seperti pengajian, pembinaan iman, dan pelatihan tata cara salat. Program ini kemudian dikembalikan ke dalam bentuk P2A (pelaksanaan Pembinaan Mental Agama) yang lebih intensif dalam menginternalisasikan ajaran Islam. Namun, hasilnya belum maksimal karena terbatasnya jumlah tenaga pendidik agama yang dapat menjangkau baik generasi tua maupun anak-anak (AZIZAH, 2025).

Fenomena ini sejalan dengan temuan Dahlan (Dahlan, 2022) bahwa salah satu persoalan mendasar dalam pendidikan agama di komunitas lokal adalah keterbatasan pengajar dan lemahnya struktur materi ajar. Anak-anak di kampung Samin memang memiliki akses terhadap lembaga pendidikan nonformal, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (yang selanjutnya akan disingkat dengan TPQ), yang hampir ada di setiap dusun. TPQ memainkan peran signifikan dalam pembentukan dasar keimanan dan karakter spiritual anak-anak (Nasution et al., 2025). Namun, efektivitas lembaga ini sering terhambat oleh struktur materi ajar yang tidak terkonsep dengan baik, metode pembelajaran yang belum disesuaikan dengan kebutuhan santri, serta keterbatasan guru dalam penyusunan bahan ajar.

Kualitas bahan ajar dan metode pembelajaran merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan al-Qur'an pada anak-anak (Kholida, 2021). Apabila kualitas materi ajar rendah dan guru tidak memiliki keterampilan menyusunnya, motivasi belajar santri pun akan menurun. Dalam konteks Kampung Samin, kondisi ini menyebabkan hasil pembelajaran agama tidak maksimal, dan pada gilirannya memperkuat anggapan bahwa Islam hanya berfungsi sebagai identitas administrative. Padahal, jika dilihat dari aspek sosial budaya, masyarakat Samin memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kerangka solidaritas, kejujuran, serta persaudaraan yang telah lama menjadi prinsip hidup mereka (Hidayati & Shofwani, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk merumuskan strategi pengabdian yang berorientasi pada penguatan pendidikan agama anak-anak di Kampung Samin melalui pendampingan penyusunan bahan ajar di TPQ. Program pendampingan ini dimaksudkan tidak hanya untuk memperbaiki struktur kurikulum dan materi ajar, tetapi juga untuk memberdayakan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat memperoleh pemahaman agama yang lebih terstruktur, mendalam, dan kontekstual, tanpa harus menafikan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka warisi. Upaya semacam ini juga sejalan dengan rekomendasi penelitian terdahulu yang menekankan

pentingnya integrasi antara nilai agama dan budaya lokal yang membentuk karakter generasi muda di komunitas tradisional.

Oleh karena itu, penelitian dan pengabdian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan mendesak masyarakat Kampung Samin dalam bidang agama. Fokus utamanya adalah mengembangkan model pendampingan penyusunan bahan ajar TPQ yang kontekstual, berorientasi pada kebutuhan santri, sekaligus menyeimbangkan antara tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya intervensi ini, diharapkan terjadi perubahan signifikan dalam peningkatan motivasi belajar, penguatan pemahaman keagamaan dan pembentukan karakter spiritual anak-anak Kampung Samin.

## **METODE**

Kegiatan pendampingan penyusunan media ajar dilaksanakan di Kampung Samin, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Kawasan ini dikenal sebagai salah satu kawasan yang dihuni oleh suku Samin, yang masih mempertahankan tradisi budaya sekaligus menjalankan aktivitas pendidikan agama, khususnya melalui lembaga TPQ. Kondisi geografis desa yang jauh dari pusat pemerintahan menyebabkan akses sumber daya pendidikan dan literatur keagamaan terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya inovasi media ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran al-Qur'an.

Sebelum program pendampingan dimulai, kegiatan belajar di TPQ masih didominasi oleh metode bandongan, yang menggabungkan semua murid mulai usia 7-12 tahun, dengan bahan ajar berupa buku *Iqra*, tanpa adanya perangkat pembelajaran komprehensif yang mencakup ilmu tajwid, fikih ibadah dasar, dan keterampilan menulis Arab. Situasi ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan pendidikan siswa dan ketersediaan sumber belajar yang relevan. Subjek utama dalam pendampingan ini adalah para pengajar TPQ yang berjumlah 17 (tabel. 1), yang tersebar di beberapa dusun di Desa Margomulyo, yaitu TPQ Al-Amin, TPQ Dusun Jepang, TPQ Ar-Rahman, TPQ Nurul Huda, dan TPQ Darul Ulum. Selain itu, santri berusia 7–12 tahun yang belajar di TPQ juga terlibat secara tidak langsung sebagai penerima manfaat. Guru TPQ diposisikan bukan hanya sebagai objek penelitian, melainkan sebagai mitra aktif yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian transformatif yang menekankan partisipasi setara antara peneliti dan komunitas.

| No | Pengajar di TPQ            | Lulusan                     |
|----|----------------------------|-----------------------------|
| 1. | TPQ Al-Amin Dusun Kaligede | SD                          |
| 2. | TPQ Al-Amin Dusun Kaligede | SMA                         |
| 3. | TPQ Al-Amin Dusun Kaligede | Ma'had Universitas Surabaya |
| 4. | TPQ Dusun Jepang           | S1 PAI                      |
| 5. | TPQ Dusun Jepang           | SMA                         |
| 6. | TPQ Lansia Dusun Jepang    | SD                          |
| 7. | TPQ Lansia Dusun Jepang    | Pesantren Ngawi             |

|     |                               |                   |
|-----|-------------------------------|-------------------|
| 8.  | TPQ Ar-Rahman Dusun Jatiroto  | UIN Walisongo     |
| 9.  | TPQ Ar-Rahman Dusun Jatiroto  | SMA               |
| 10. | TPQ Nurul Huda Dusun Jatiroto | SD                |
| 11. | TPQ Nurul Huda Dusun Jatiroto | SD                |
| 12. | TPQ Nurul Huda Dusun Jatiroto | SD                |
| 13. | TPQ Darul Ulum Dusun Batang   | SD                |
| 14. | TPQ Darul Ulum Dusun Batang   | SMK               |
| 15. | TPQ Darul Ulum Dusun Batang   | Masih SMK Kelas 2 |
| 16. | TPQ Darul Ulum Dusun Batang   | Masih SMK Kelas 1 |
| 17. | TPQ Darul Ulum Dusun Batang   | Masih SMK Kelas 2 |

**Tabel Daftar Pengajar TPQ di Kampung Samin**

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Community Based Participatory Research* (CBPR) yang merupakan model penelitian kolaboratif berbasis komunitas. CBPR berlandaskan pada tiga prinsip utama: pemberdayaan masyarakat, kolaborasi, dan perubahan sosial (Muhammad Hanafi, Nabiela Nayli, Nadhir Salahuddin, A Kemal Riza, Luluk Fikri Zuhriyah, Muhtarom, Rakhmawati, Iskandar Riotnga, Abdul Muid, 2015). Melalui pendekatan ini, komunitas mitra tidak diperlakukan sebagai objek, tetapi sebagai agen perubahan yang memiliki kapasitas untuk merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi solusi atas permasalahan yang dihadapi (Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muhammad Hekmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, Mutmainnah Sudirman, Jamilah, Nurhira Abdul Kadir, Syahrini Junaid, Serliah Nur, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Nurdiah, 2022). CBPR sangat relevan diterapkan pada masyarakat Samin karena mampu menjembatani nilai kultural yang mereka anut dengan kebutuhan pendidikan agama Islam yang lebih sistematis. CBPR mencakup empat tahapan inti: meletakkan dasar (*laying foundation*), perencanaan riset (*research planning*), pengumpulan dan analisis data (*information gathering and analysis*), serta aksi dan tindak lanjut (*acting and finding*) (Muhammad Hanafi, Nabiela Nayli, Nadhir Salahuddin, A Kemal Riza, Luluk Fikri Zuhriyah, Muhtarom, Rakhmawati, Iskandar Riotnga, Abdul Muid, 2015) .

1. Meletakkan Dasar (*Laying Foundation*)

Tahap awal dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Juli 2025. Tim pengabdi melakukan studi pendahuluan melalui telaah literatur, korespondensi daring, serta kunjungan langsung ke mitra. Tujuannya adalah untuk memperoleh profil menyeluruh mengenai kondisi guru, santri, dan dinamika pembelajaran di TPQ. Data awal diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru TPQ, FGD (*Focus Group Discussion*) dengan pengelola lembaga, serta observasi partisipatif. Informasi yang dikumpulkan meliputi, identifikasi masalah utama, yaitu rendahnya partisipasi santri dan keterbatasan media ajar, pemetaan kebutuhan mitra, seperti pedoman tajwid, modul fikih ubudiyah, dan media menulis Arab, dan penentuan target akhir berupa penyusunan media ajar berbasis



kebutuhan lokal. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama mitra membangun kesepahaman visi agar program benar-benar sesuai dengan kebutuhan komunitas (Muhammad Hanafi, Nabiela Nayli, Nadhir Salahuddin, A Kemal Riza, Luluk Fikri Zuhriyah, Muhtarom, Rakhmawati, Iskandar Riotnga, Abdul Muid, 2015).



**Gambar FGD tim pengabdian dengan mitra Gambar Koordinasi dengan stakeholder**

## 2. Perencanaan Riset (*Research Planning*)

Tahap perencanaan dilakukan melalui rapat koordinasi antara tim pengabdian dan guru TPQ. Asumsi yang diperoleh dari tahap awal diformulasikan menjadi pertanyaan penelitian sekaligus rancangan kegiatan. Mitra berperan aktif dalam menentukan desain pendampingan, memilih materi pelatihan, serta menyusun jadwal kegiatan agar sesuai dengan ketersediaan waktu guru. Pada tahap ini, ditetapkan bahwa bentuk kegiatan adalah pendampingan berupa pelatihan penyusunan media ajar. Mitra juga berpartisipasi dalam menyiapkan bahan, sarana, serta memilih narasumber untuk sesi pelatihan tertentu (gambar 3). Dengan demikian, perencanaan ini tidak bersifat *top-down*, melainkan berbasis konsensus bersama.

## 3. Pengumpulan dan Analisis Data (*Information Gathering and Analysis*)

Tahap ini berlangsung antara 21–25 Juli 2025. Teknik pengumpulan data melalui Observasi partisipatif terhadap proses belajar di TPQ, Dokumentasi aktivitas pembelajaran dan produk media ajar yang telah digunakan, *Depth interview* dengan guru TPQ mengenai strategi pengajaran dan kendala yang mereka hadapi, pemetaan komunitas (*community mapping*) terkait jadwal mengajar, jumlah santri, serta distribusi kelas, Survei mengenai jenjang pendidikan guru, tingkat pemahaman santri, dan partisipasi masyarakat. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keunikan pendekatan ini terletak pada partisipasi mitra dalam analisis data. Guru TPQ tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga terlibat dalam proses interpretasi dan refleksi hasil, sehingga data yang dihasilkan lebih kontekstual.

## 4. Aksi dan Tindak Lanjut (*Acting and Finding*)

Tahap akhir berupa implementasi temuan sekaligus evaluasi bersama. Setelah analisis data dilakukan, tim pengabdian bersama mitra menyepakati tindak lanjut berupa, penyusunan modul fikih ubudiyah dasar, modul tajwid dasar, media ajar menulis aksara Arab. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui diskusi reflektif, observasi keterlibatan mitra. Indikator keberhasilan adalah partisipasi aktif lebih dari 60% peserta serta adanya

peningkatan pemahaman guru terkait penyusunan media ajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan CBPR mampu mendorong transformasi kapasitas guru TPQ sekaligus memperkaya pengalaman belajar santri.



**Gambar Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar**

Sepanjang proses, guru TPQ berperan ganda sebagai responden sekaligus *co-researcher*. Mereka terlibat dalam identifikasi masalah, perencanaan, pengumpulan data, hingga evaluasi. Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan relevansi program, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap produk yang dihasilkan. Dengan demikian, media ajar yang disusun tidak dipandang sebagai intervensi eksternal, melainkan hasil kolaborasi yang lahir dari kebutuhan komunitas itu sendiri.

Validitas data diperoleh melalui triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi sumber (guru, pengelola TPQ, santri). Selain itu, keterlibatan mitra dalam interpretasi data berfungsi sebagai bentuk *member checking* untuk memastikan keakuratan informasi. Program dinyatakan berhasil karena mampu menghasilkan produk nyata berupa modul, panduan, dan media ajar yang sesuai dengan kebutuhan lokal serta diterima oleh mitra. Dengan demikian Penerapan CBPR dalam konteks pendampingan TPQ di Kampung Samin menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam memfasilitasi pemberdayaan masyarakat pendidikan berbasis lokal. Selain menghasilkan produk media ajar, pendekatan partisipatif juga memperkuat kapasitas guru dalam merancang strategi pembelajaran. Implikasi metodologisnya adalah bahwa CBPR dapat dijadikan model bagi kegiatan pengabdian di komunitas lain yang menghadapi keterbatasan sumber daya, terutama dalam bidang pendidikan agama.

## **HASIL**

Kegiatan pendampingan penyusunan media ajar di Kampung Samin, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro diawali dengan kajian awal mengenai kondisi TPQ. Kajian ini dilakukan melalui studi literatur, wawancara partisipatif, observasi dan FGD yang melibatkan para guru TPQ, wali santri, stakeholder dan tim pendamping. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komperhensif mengenai permasalahan utama yang dihadapi lembaga TPQ di tengah masyarakat dengan kultur tradisi yang kuat. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan guru tidak hanya sebagai informan, tetapi juga sebagai contributor aktif yang memberikan saran dan refleksi untuk mencari solusi atas persoalan yang dihadapi. Melalui diskusi kolektif, teridentifikasi beberapa permasalahan dasar yang berkaitan tentang kualitas pembelajaran, keterbatasan media ajar, dan kompetensi

pengajar.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran dominan yang digunakan di TPQ Kampung Samin adalah metode bandongan, yaitu sistem tradisional yang berpusat pada pembacaan kitab oleh guru kemudian diikuti santri secara serentak. Meskipun metode ini memiliki nilai historis (Kamal, 2020), dalam praktiknya kurang mampu menjawab kebutuhan santri lintas usia, dari usia 7 tahun hingga 12 tahun. Anak dalam usia tersebut cenderung responsive terhadap pembelajaran kontekstual, interaktif, dan berbasis media, serta tingkat kemampuan dan kebutuhan juga saling berbeda. Selain itu materi yang diajarkan masih terbatas pada kemampuan membaca al-Qur'an tanpa dilengkapi pedoman tata cara membaca al-Qur'an yang baik, pedoman ilmu tajwid, serta pedoman fikih ibadah, maupun pedoman menulis Arab. Keterbatasan ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan guru mengenai strategi penyusunan perangkat ajar yang variatif.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya kualitas pemahaman santri, yang hanya terbatas pada penguasaan praktik membaca tanpa memahami esensi tata cara ibadah. Situasi ini juga disebabkan minimnya ketersediaan media ajar yang sesuai dengan jenjang usia dan kebutuhan perkembangan anak. Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran (Widari et al., 2021) di TPQ menyebabkan keterlibatan santri rendah, sehingga proses internalisasi nilai agama tidak berlangsung secara optimal.

Tenaga pengajar TPQ di Kampung Samin umumnya belum mendapatkan pelatihan profesional tentang pedagogi dan penyusunan bahan ajar. Mereka menyampaikan kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang menarik dan sistematis. Akibatnya, pembelajaran cenderung monoton, berorientasi pada hafalan, dan tidak menyenangkan. Berdasar temuan ini, tim pendamping bersama mitra perancang untuk melaksanakan kegiatan pendampingan penyusunan bahan ajar sebagai solusi strategis. Pendampingan ini tidak hanya dirancang untuk menghasilkan modul ajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi guru agar lebih adaptif terhadap kebutuhan santri. Hasil kesepakatan dituangkan dalam bentuk rekomendasi kegiatan yang meliputi beberapa tahapan kerja.

*Pertama*, identifikasi kebutuhan santri, tujuan pembelajaran, dan kompetensi inti yang ingin dicapai. Tahap ini dimaksudkan agar bahan yang disusun benar-benar relevan dengan kondisi lokal serta sejalan dengan kurikulum stradar TPQ. Identifikasi dilakukan dengan mengamati praktik pembelajaran, menelaah kebutuhan santri-santri pada setiap jenjang usia, dan menyesuaikan dengan capaian kompetensi dasar dalam pendidikan agama Islam.

*Kedua*, disusun rencana pembelajaran yang mencakup topik utama, subtopik, serta urutan penyampaian materi. Rencana ini memuat pula metode pengajaran yang akan digunakan, bentuk evaluasi yang diterapkan, dan alokasi waktu setiap pertemuan. Dengan adanya rencana yang sistematis, guru memiliki pedoman yang jelas dalam mengelola pembelajaran. Penelitian baru menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran baik yang berkontribusi signifikan terhadap efektivitas proses belajar-mengajar, khususnya pada pendidikan non-formal berbasis komunitas.

*Ketiga*, dilakukan pengembangan konten bahan ajar. Guru, dengan bimbingan tim pengabdian, menyusun materi secara bertahap dan sistematis. Materi tersebut dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti teks naratif sederhana, ilustrasi bergambar, tabel dan latihan soal. Kombinasi media ini dirancang agar lebih menarik dan mudah dipahami santri. Inovasi dalam media pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak serta memperbaiki hasil belajar, sebagaimana dibuktikan Muali (rujukan) maupun Junaidi (rujukan).

Hasil pendampingan menunjukkan beberapa capaian penting; a) kegiatan ini berhasil menjadi stimulus ide bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif. Guru mulai berani bereksperimen menggunakan variasi metode, misalnya diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, atau simulasi ibadah, b) terdapat peningkatan pemahaman guru dan santri mengenai ajaran agama yang bersifat praktis, seperti tata cara

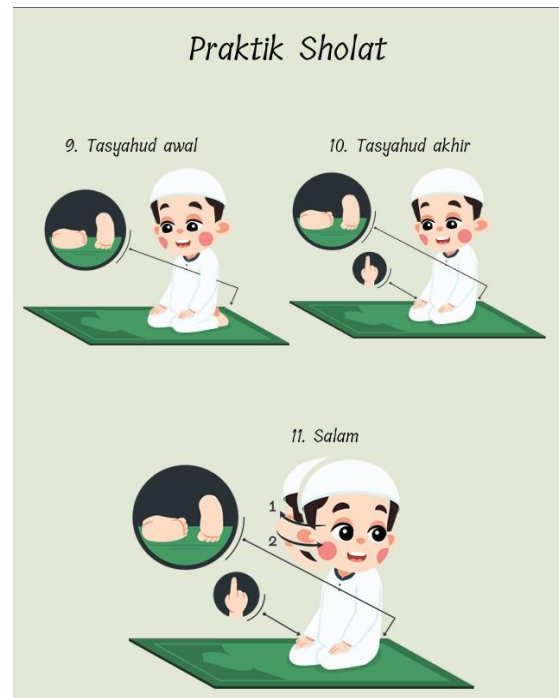


bersuci, salat, dan puasa, yang sebelumnya jarang disentuh secara sistematis. Pemahaman agama di komunitas di Kampung Samin perlu diperkuat melalui pendekatan pendidikan yang sederhana dan aplikatif. c) pendampingan ini mampu memicu semangat belajar santri. Dengan media ajar yang bervariasi, santri lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, dan menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap materi agama. Kondisi ini memperlihatkan adanya perubahan paradigma dari pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan CBPR mampu memberdayakan guru sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran TPQ di Kampung Samin. Kolaborasi yang terbangun antara tim pendamping, guru, dan stakeholder desa menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program, sehingga solusi yang dihasilkan lebih berkelanjutan. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa produk bahan ajar, tetapi juga menumbuhkan kapasitas internal komunitas untuk terus melakukan inovasi pendidikan secara mandiri di masa mendatang.



**Gambar Modul Ajar**



**Gambar Modul Ubudiyah Bergambar**

## PEMBAHASAN

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah perubahan metode pembelajaran dari bandongan menuju sistem klasikal berbasis usia. Metode bandongan yang sebelumnya digunakan cenderung menemoatkan santri sebagai pendengar pasif. Melalui pendekatan CBR, guru dan tim pengabdian bersama-sama mendiskusikan alternatif metode yang lebih adaptif. Sistem klasikal berdasarkan usia dan tingkat kemampuan membaca dipilih untuk diterapkan. Pendekatan ini akan memfokuskan guru pada satu tingkatan kemampuan, sehingga memberi ruang partisipasi lebih luas bagi santri, memungkinkan interaksi dua arah antara guru dan santri, tanpa khawatir penyampaian lebih tinggi atau lebih rendah (Rahmi, 2021).

Transformasi dari bandongan ke klasikal menunjukkan pergeseran orientasi pendidikan; dari sekedar transmisi dan transfer pengetahuan, ke arah internalisasi nilai pengetahuan, langkah ini menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas proses belajar (Hendrizal et al., 2021). Sistem bandongan yang bersifat satu arah dan pasif kurang



sesuai bagi yang terdiri dari siswa yang heterogen usianya. Sistem klasikal yang mengelompokkan santri berdasarkan usia dan tingkat kemampuannya akan menjadikan pembelajaran lebih fokus, interaktif dan sesuai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget yang mengatakan bahwa, perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang memberi ruang partisipasi aktif (Indriyani et al., 2024). Dengan metode baru ini, anak-anak tidak hanya mendengar bacaan guru, tetapi terlibat aktif dalam proses belajar, baik melalui membaca, berdiskusi, maupun praktik ibadah. Transformasi ini membuktikan bahwa metode yang inovatif dapat mempercepat proses internalisasi nilai agama karena pembelajaran lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan.

Selain metode, media ajar kontekstual menjadi sarana penting yang membantu santri memahami dan menginternalisasi ajaran Islam. Penggunaan modul fikih ibadah, tajwid, dan menulis Arab tidak hanya memperkaya materi, tetapi juga memperkuat keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri (Oktaviana & Ramadhani, 2023). Media yang konkret ini memudahkan santri menghubungkan teks dengan praktik nyata. Menurut Dale, pembelajaran yang melibatkan berbagai indera dan pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan hanya mendengar dan membaca. Oleh karena itu, pengembangan media kontekstual di TPQ di Kampung Samin dapat dilihat sebagai strategi tepat dalam mendorong santri untuk memahami Islam tidak sekedar pada aspek formal, tetapi juga menginternalisasi nilai ibadah dalam keseharian mereka.

Kolaborasi guru dan tim pengabdian berbasis CBPR juga menjadi pendukung keberhasilan pendampingan ini. Heterogenitas latar belakang guru – mulai dari lulusan sekolah dasar, pesantren, hingga perguruan tinggi – pada awalnya menjadi kendala karena adanya perbedaan tingkat kemampuan. Namun melalui pengabdian berbasis CBPR, keterbatasan ini diubah menjadi peluang. Guru-guru saling berbagi pengalaman, mendiskusikan metode, serta menyusun modul pembelajaran bersama. Proses ini memperlihatkan adanya pemberdayaan guru, di mana mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator dan pendamping dalam proses internalisasi nilai Islam.

Hasil pendampingan juga berdampak pada aspek sosial budaya masyarakat Kampung Samin. Sebelum adanya inovasi pembelajaran, Islam dipahami terutama sebagai identitas administratif, namun belum banyak diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Setelah adanya inovasi baru baik dalam metode dan praktik pembelajaran terlihat adanya perubahan pola pikir dan perilaku. Santri TPQ sebagai generasi penerus dari Kampung Samin tidak hanya mampu membaca al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memulai melaksanakan ibadah dengan kesadaran yang lebih mendalam. Perubahan ini terlihat dalam meningkatnya partisipasi salat berjamaah, tumbuhnya nilai kejujuran dalam interaksi sosial, dan semangat kebersamaan dalam kegiatan komunitas.

Meskipun hasil yang dicapai cukup membawa angin positif, kegiatan ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan literasi digital guru menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan media berbasis teknologi yang sebenarnya dapat memperkaya pembelajaran (Rahmawati et al., 2023; Rohmalina et al., 2024). Selain itu, kesenjangan kompetensi antar-guru juga masih terlihat, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya merata kualitasnya. Rendahnya penguasaan teknologi sederhana dan keterbatasan akses sumber daya pendidikan berpotensi menghambat keberlanjutan inovasi. Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk pengembangan ke depan. Misalnya, pelatihan literasi digital bagi guru dan pemanfaatan aplikasi sederhana seperti media interaktif tajwid atau penulisan Arab dapat menjadi solusi jangka panjang untuk memperkuat proses pembelajaran.

## **PENUTUP**

Kegiatan pendampingan penyusunan bahan ajar di TPQ Kampung Samin, Desa Margomulyo, menghasilkan sejumlah capaian penting. *Pertama*, terdapat transformasi metode pembelajaran dari sistem bandongan yang bersifat satu arah menuju metode klasikal berbasis

kelompok usia, yang lebih adaptif terhadap perkembangan kognitif santri. Perubahan ini berdampak pada peningkatan partisipasi aktif, motivasi belajar, serta keterlibatan santri dalam diskusi. *Kedua*, guru TPQ berhasil mengembangkan modul kontekstual meliputi fikih ibadah dasar, tajwid, dan media menulis Arab. Produk ini memperkuat pemahaman santri terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran agama. *Ketiga*, kolaborasi berbasis CBPR mampu memperkaya kapasitas guru yang heterogen, membuka ruang saling belajar antarpengajar dengan latar belakang pendidikan berbeda, serta memperkuat rasa memiliki terhadap produk yang dihasilkan. Keempat, kegiatan ini memiliki implikasi sosiokultural, yaitu mulai bergesernya pemahaman Islam di masyarakat Samin dari sekadar identitas formal menuju internalisasi nilai yang lebih substantif pada generasi muda. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait keterbatasan literasi digital dan kesenjangan kompetensi guru. Oleh karena itu, program lanjutan perlu diarahkan pada pengembangan media ajar berbasis teknologi sederhana serta peningkatan kapasitas pedagogis guru secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa CBPR merupakan pendekatan efektif untuk penguatan pendidikan Islam berbasis komunitas, yang berorientasi pada kemandirian, keberlanjutan, dan integrasi nilai agama dengan tradisi lokal.

Rekomendasi untuk rencana keberlanjutan dan pengembangan pembelajaran menekankan pentingnya pembentukan komunitas belajar antar guru serta pelatihan lanjutan berbasis teknologi guna meningkatkan interaktivitas dan mutu proses pembelajaran. Upaya tersebut diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan di era modern yang menuntut adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak perlu diperkuat untuk memperluas akses terhadap sumber daya teknologi yang lebih memadai. Penerapan media ajar berbasis teknologi dalam pembelajaran agama berpotensi memperkaya pengalaman belajar peserta didik sekaligus mendorong guru mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan kontekstual dengan dinamika zaman.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang turut berpartisipasi membantu serta mensukseskan program pengabdian masyarakat ini, sehingga dapat berjalan dengan sukses dan lancar. Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada STAI Al-Anwar Sarang, P3M STAI Al-Anwar Sarang, pemerintah Kecamatan Margomulyo, pemerintah Desa Margomulyo, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta tokoh-tokoh suku Samin di Kampung Samin Desa Margomulyo, serta seluruh pihak yang ikut berpartisipasi aktif yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang membantu dalam terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muhammad Hekmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, Mutmainnah Sudirman, Jamilah, Nurhira Abdul Kadir, Syahruni Junaid, Serliah Nur, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Nurdiah, M. W. J. W. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- AZIZAH, R. A. L. (2025). *FORMASI IDENTITAS KEAGAMAAN KOMUNITAS SAMIN: Analisis Dimensi Keagamaan Islam dan Integrasi Budaya Lokal di Bojonegoro*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 335–348. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1911>
- Hendrizar, H., Puspita, V., & Zein, R. (2021). Efektifitas Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Usia 7-8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 642–651. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1280>
- Hidayati, N. A., & Shofwani, S. A. (2019). Pemertahanan Identitas Karakter Budaya Masyarakat Samin di Desa Margomulyo Bojonegoro. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.4020>
- Huda, K., & Wibowo, A. M. (2013). Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Agasty*, 3, 127–148.
- Indriyani, R., Taswadi, & Sobandi, B. (2024). Analysis of Cognitive Development Theory by Jean Piaget on Color Games on Early Childhood Development. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 4(4), 504–511. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline3068>
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Pondok Pesantren. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kholida, Si. (2021). Pemanfaatan Bahan Ajar untuk Mencapai Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 54–66. <https://doi.org/10.36835/edukais.2021.5.1.54-66>
- Muhammad Hanafi, Nabiela Nayli, Nadhir Salahuddin, A Kemal Riza, Luluk Fikri Zuhriyah, Muhtarom, Rakhmawati, Iskandar Riotnga, Abdul Muid, D. (2015). *Community Based Research Penduan merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Munawaroh, S., Ariani, C., & Suwarno. (2015). Etnografi masyarakat samin di bojonegoro (potret masyarakat samin dalam memaknai hidup). In *Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta*.
- Nasution, A. S., Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati, G. (2025). Peran Taman Pendidikan Alquran Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(1), 195–222.
- Oktaviana, M., & Ramadhani, S. P. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Komik Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 48–56. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1090>
- Rahmawati, M., Nurachim, R. I., Supeno, W., & Lestari, A. F. (2023). Implementasi Pembelajaran Elektronik Multimedia Untuk Media Presentasi Pada Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Darul Hikmah. *Jurnal Abdimas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 37–42. <https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v3i1.1930>
- Rahmi, P. (2021). PROSES BELAJAR ANAK USIA 0 SAMPAI 12 TAHUN BERDASARKAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGANNYA. *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>
- Rohmalina, R., Huda, M., Masduki, D., Bawamenewi, A., & Abda, M. I. (2024). Improving TPQ Teaching Skills In Optimizing Digital Media Learning Through The Canva Application.

- Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 29–35. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.541>
- Setiawan, N., Khamid, A., Huda, M. M., & Muntholip, A. (2023). Exploration of Religious Moderation with Local Culture among Samin Community, Bojonegoro. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 25(2), 237–254. <https://doi.org/10.18860/eh.v25i2.24243>
- Widari, N. L. P. E., Astawan, I. G., & Sumantri, M. (2021). Bahan Ajar Interaktif Bermuatan Pendidikan Karakter pada Materi Sistem Pernapasan pada Manusia dan Hewan. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 364. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.37088>
- Widiana, N. (2016). PERGUMULAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro. *Jurnal THEOLOGIA*, 26(2), 198–215. <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.428>